

HUBUNGAN PEKERJAAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS GIDO

Esterformas Gea¹, Risnawati Lombu², Sri Teti Murni Lombu³

^{1,2,3} Universitas Prima Indonesia

Penulis Korespondensi : esterformas.gea@gmail.com

Abstract

Background: Complementary foods and beverages other than breast milk can be introduced starting at six months of age and continued alongside breastfeeding until the child reaches two years old, as breast milk contains various immunoglobulins that help protect infants from infectious diseases. Objective: To analyze the relationship between mothers' employment and husbands' support toward exclusive breastfeeding. Method: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted among 38 mothers with infants aged under six months. The sample was selected using a total sampling technique. Data were collected through structured interviews using a questionnaire and analyzed using the chi-square test to examine the relationship between variables. Results: Most mothers (81.6%) did not practice exclusive breastfeeding, despite 60.5% receiving spousal support, and statistical analysis showed no significant association between maternal employment ($p = 1.000$; OR = 0.735) or husbands' support ($p = 0.681$; OR = 1.806) with exclusive breastfeeding. Conclusion: Husbands' support and mothers' employment were not associated with exclusive breastfeeding, highlighting the need for health workers to implement effective educational programs that involve both family and spouses in lactation counseling

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Mothers' Employment; Husbands' Support

Abstrak

Latar Belakang, Pemberian makanan/minuman selain ASI dapat diberikan sejak enam bulan diselingi dengan hingga 2 tahun karena mengandung berbagai zat imunoglobulin yang membantu menjaga bayi dari berbagai penyakit infeksi. Tujuan Penelitian menganalisis hubungan pekerjaan dan dukungan suami terhadap ASI eksklusif. Metode, desain *cross sectional*. Populasi, seluruh ibu yang memiliki bayi usia di bawah enam bulan berjumlah 38 orang dan dijadikan sampel penelitian (total sampling). Alat ukur Kuesioner dengan wawancara yang dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil, menunjukkan sebagian besar ibu (81,6%) tidak memberikan ASI eksklusif, meskipun 60,5% mendapat dukungan suami. Analisis statistik tidak menemukan hubungan signifikan antara pekerjaan ibu ($p = 1,000$; OR = 0,735) maupun dukungan suami ($p = 0,681$; OR = 1,806) dengan pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan, dukungan suami dan pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif. Maka, diharapkan tenaga kesehatan merancang program edukasi yang efektif untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, termasuk melibatkan keluarga dan suami dalam konseling laktasi

Kata Kunci : ASI eksklusif, pekerjaan ibu, dukungan suami

LATAR BELAKANG

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan bayi, yang mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sekaligus memberikan perlindungan melalui kandungan imunoglobulin. Pemberian ASI kemudian dilanjutkan hingga usia dua tahun dengan tambahan makanan pendamping (Bahriyah dkk, 2017 dalam Ayu C, 2018).

Cakupan ASI eksklusif secara global menunjukkan peningkatan, dengan data WHO mencapai 48% dan mendekati target 50% pada tahun 2025. Di Indonesia, tren juga meningkat dari sekitar 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023, dan mencapai 74,73% pada tahun 2024. Meskipun demikian, praktik ASI eksklusif belum optimal karena masih terdapat bayi yang tidak menerima ASI secara penuh selama enam bulan (WHO dan UNICEF, 2024).

Berbagai faktor memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, di antaranya pengetahuan ibu, dukungan keluarga, serta faktor sosial budaya. Selain itu, meningkatnya jumlah ibu bekerja menjadi tantangan tersendiri, terutama jika tidak didukung oleh kebijakan tempat kerja yang ramah laktasi. Dukungan suami juga berperan penting dalam keberhasilan menyusui, baik secara emosional maupun praktis, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dan membantu kelancaran produksi ASI.

Di sisi lain, masih terdapat persepsi di masyarakat yang mendorong pemberian makanan tambahan lebih dini, seperti susu formula atau makanan padat sebelum usia enam bulan. Hal ini sering dipengaruhi oleh pengalaman keluarga dan kurangnya dukungan terhadap ibu.

Di Kabupaten Nias, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2024 sebesar 43,31%, sedangkan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gido masih tergolong rendah yaitu 17,39%, jauh dari target nasional. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, khususnya pekerjaan ibu dan dukungan suami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada Februari 2026 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hiliweto Gido. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 38 ibu yang memiliki bayi usia <6 bulan,

dipilih menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria bayi lahir sehat, tanpa cacat bawaan, ibu bersedia menjadi responden, dan berdomisili di wilayah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner tertutup yang mencakup karakteristik responden, dukungan suami, dan keberhasilan ASI eksklusif, serta didukung data sekunder. Dukungan suami diukur menggunakan skala *Guttman* (16 item), sedangkan keberhasilan ASI eksklusif dikategorikan menjadi eksklusif dan tidak eksklusif. Data diolah melalui tahap *editing, coding, entry, cleaning*, dan tabulasi menggunakan SPSS.

Analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi dan persentase) dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan responden (*informed consent*), kerahasiaan data, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif, Pekerjaan dan Dukungan Suami

Variabel	Frekuensi	Persentase
ASI eksklusif		
Berhasil	7	18,4
Tidak berhasil	31	81,6
Total	38	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/Petan	35	92,1
Wiraswasta	3	7,9
Total	38	100
Dukungan Suami		
Ya	23	60,5
Tidak	15	39,5
Total	38	100

Pada tabel 1, terdapat 31 orang (81,6%) ibu gagal ASI eksklusif dan hanya 7 orang (18,4%) yang berhasil. Dari segi pekerjaan, mayoritas ibu tidak bekerja atau bekerja sebagai petani 35 orang (92,1%) dan hanya 3 orang ibu dengan kategori bekerja sebagai

wiraswata 3 orang (7,9%). Suami yang mendukung memberikan ASI eksklusif 23 orang (60,5%) dan 15 orang (39,5%) tidak ada dukungan.

Analisis Bivariat

Tabel 2
Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pekerjaan Ibu	ASI Eksklusif				Total		<i>p Value</i>	<i>OR</i>
	Berhasil		Tidak Berhasil		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak Bekerja/Petani	7	18,4	28	73,7	35	92,1	1,000	0,735
Wiraswasta	0	0	3	7,9	3	7,9		
Total	7	18.4	31	81.6	38	100		

Dari 38 responden, ada 28 ibu tidak bekerja/petani tidak ASI eksklusif. Nilai analisis $p\text{-value} > \alpha$, maknanya keberhasilan ASI eksklusif tidak berhubungan dengan pekerjaan, dengan nilai OR 0,735 artinya peluang kegagalan ASI eksklusif 0,735 kali terjadi bagi ibu yang tidak bekerja/petani.

Tabel 3
Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Suami	ASI Eksklusif				Total		<i>p Value</i>	<i>OR</i>
	Berhasil		Tidak		f	%		
	Berhasil		Berhasil					
	f	%	f	%				
Ya	5	13,2	18	47,4	23	60,5	0,681	1,806
Tidak	2	5,3	13	34,2	15	39,5		
Total	7	18,4	31	81,6	38	100,		

Dari 23 orang (60,5%) yang mendapatkan dukungan suami ternyata mayoritas 18 orang (47,4%) tidak berhasil memberikan ASI selama enam bulan penuh, yang berhasil 5 orang (13,2%). Berdasarkan uji statistik *Fisher's exact test* nilai $p\text{ value} = 0,681 < \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 gagal ditolak, dengan nilai OR 1,806, yang bermakna peluang ASI

eksklusif gagal 1,806 kali bagi ibu yang suami tidak mendukung. Namun, secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Rendahnya keberhasilan ASI eksklusif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum mampu memberikan ASI selama enam bulan penuh. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik ASI eksklusif masih dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, kepercayaan terhadap mitos, serta kekhawatiran ibu terhadap kecukupan ASI. Salah satu fenomena yang berkembang ditengah masyarakat saat ini adalah bahwa bayi yang diberikan susu formula cenderung memiliki berat badan dan postur tubuh lebih berisi dibandingkan bayi yang minum ASI saja. Ibu khawatir ASInya tidak cukup menjadi penyebab bayi rewel dan sering terbangun (Sulistyowati, Cahyaningsih, & Alfiani, 2020 dalam Eis N., 2023).

Dari aspek pekerjaan, meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan, ibu yang bekerja terutama sebagai petani menghadapi keterbatasan waktu dan kelelahan fisik yang dapat menghambat proses menyusui. Di sisi lain, ibu yang tidak bekerja juga menghadapi beban pekerjaan domestik yang dapat memengaruhi konsistensi pemberian ASI. Bagi banyak ibu di pedesaan, pekerjaan sebagai petani menjadi aktivitas utama sehari-hari. Aktivitas ini menuntut tenaga fisik yang besar dan waktu yang panjang, mulai dari menyiangi sawah, memanen, hingga mengurus ternak. Fenomena ini membawa tantangan tersendiri dalam pemberian ASI eksklusif bagi bayi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu dan energi. Ibu petani sering harus meninggalkan bayi untuk bekerja di ladang atau kebun, sehingga frekuensi menyusui langsung menjadi berkurang membuat ibu cepat lelah, dan kondisi ini kadang menurunkan produksi ASI.

Terkait dukungan suami, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik, namun secara praktis dukungan tetap berperan dalam meningkatkan motivasi dan kenyamanan ibu selama menyusui. Ketidaksignifikanan ini kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah sampel yang terbatas serta adanya faktor lain seperti pengetahuan, budaya, dan kondisi sosial ekonomi yang turut memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif. Berdasarkan asumsi peneliti, beberapa suami menginginkan bentuk tubuh istri tetap ramping, sehingga istri cenderung mengikuti keinginan suami dan menggunakan susu formula sebagai alternatif, meskipun ASI lebih lengkap, mengandung

antibodi, dan lebih ekonomis. Meski demikian, dukungan suami dalam berbagai bentuk tetap sangat dibutuhkan oleh ibu selama menyusui.

Secara keseluruhan, keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan kombinasi berbagai aspek, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu di wilayah kerja UPTD Puskesmas Hiliweto Gido belum berhasil memberikan ASI eksklusif. Mayoritas responden merupakan ibu yang tidak bekerja atau berprofesi sebagai petani, serta sebagian besar mendapatkan dukungan dari suami.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif. Demikian pula, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan ASI eksklusif, meskipun secara praktis ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami memiliki peluang lebih besar mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif.

Saran

1. Puskesmas: Tingkatkan edukasi laktasi dan konseling dengan melibatkan suami dan keluarga.
2. Ibu dan Keluarga: Perkuat pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya ASI eksklusif, serta dukungan keluarga.
3. Peneliti Selanjutnya: Lakukan penelitian dengan sampel lebih besar dan tambahan variabel seperti budaya, pengetahuan, dan fasilitas laktasi untuk memperoleh hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjas Sari, et al. (n.d.). *Manfaat ASI bagi bayi dan ibu*. Dalam Eis H. (2023). *Gizi dan kesehatan anak*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Persentase bayi usia 0–6 bulan yang mendapat ASI eksklusif tahun 2023*. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Rini, I. S., Hasanbasri, M., & Hakimi, M. (2021). *Maternal employment and exclusive breastfeeding in Indonesia: Data analysis of IFLS 4 and IFLS 5*. *BKM Public Health and Community Medicine*, 37(05). <https://doi.org/10.22146/bkm.v37i05.21983>
- Prihandani, O. R., Khayana, F. N., & Marfu'ati, N. (2021). *Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif di Kecamatan Kamal, Jawa Timur*. *Medica Arteriana*, 3(2). Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MedArt/article/view/8811>
- Universitas Andalas. (2023). *Faktor-faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang*. Universitas Andalas Repository. <https://rama.kemdiktisaintek.go.id/document/detail/oai%3Ascholar.unand.ac.id%3A467750-4>
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2024). *Breastfeeding in Indonesia on the rise, but mothers need more support*. WHO Indonesia. <https://www.who.int/indonesia>